

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN

Fery Diantoro

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

e-mail: ferydian11@gmail.com

Abstract: *Religious behavior becomes an important point that is very fundamental to be owned by every student, because this is closely related to the attitudes and behaviors that will be demonstrated by students in their daily life. Therefore, the schools should be able to present good behavior and religious attitudes to students. Religious behavior coaching is the process of behavior formation, morality and character for students to stock the present and future life. Behavior coaching of students into the work domain of the student management. The school must manage the students well to create students that are in accordance with what has been expected and aspired. In this study using a descriptive qualitative approach, describe the student management in the religious behavior coaching in MTs Al-Burhan Watulimo. With the findings consists of students' orientation activities, the worship habituation, reading Al-Qur'an, scientific and Islamic studies, and guidance of discipline and character.*

ملخص: يصبح السلوك الديني نقطة مهمة جدا أن تكون مملوكة من قبل كل المتعلم، لأن هذا يرتبط ارتباطا وثيقا المواقف والسلوكيات التي سيتم إثباتها من قبل المتعلمين في حياتهم اليومية. لذلك، ينبغي أن تكون المدرسة قادرة على تقديم السلوك الجيد والمواقف الدينية للمتعلمين. توجيه السلوك الديني هو عملية تشكيل السلوك والأخلاق والطابع للمتعلمين لتخزن الحياة الحالية والمستقبلية. توجيه سلوك المتعلمين في مجال عمل إدارة المتعلمين. يجب على المدرسة إدارة المتعلمين بشكل جيد لخلق المتعلمين التي تتوافق مع ما كان متوقعا وتطلعا. في هذه الدراسة استخدم المنهج الوصفي النوعي، وصف إدارة المتعلمين في السلوك الديني في المدرسة الثناوية «البرهان» واتوليمو. مع النتائج التي تتكون من أنشطة توجيه المتعلمين، والعبادة التعود، وتعزيز قراءة القرآن، ودراسة علمية والإسلامية، وكذلك تدريب الانضباط والأخلاق.

Keywords: Perilaku keberagamaan, peserta didik, manajemen

PENDAHULUAN

Tantangan besar sedang dihadapi oleh para generasi penerus bangsa dengan berbagai peristiwa yang muncul di masyarakat seperti: korupsi, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa yang membawa dampak serius bagi

masa depan anak-anak bangsa. Dengan berbagai macam peristiwa tersebut pendidikan karakter bangsa Indonesia juga sedang diuji keberhasilannya untuk benar-benar membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Remaja aset generasi mendatang bangsa Indonesia. Keberadaannya harus benar-benar diperhatikan dengan baik dan diarahkan kepada masa depan yang gemilang. Remaja selaku peserta didik harus mendapatkan haknya memperoleh pendidikan yang benar yang mampu membentuk pribadinya yang sempurna.

Remaja di usia anak sekolah merupakan masa-masa yang sangat rawan, labil dan mudah terpengaruh oleh kondisi dan situasi sekelilingnya. Terjadinya kenakalan remaja akibat pergaulan yang salah. Terjadinya kasus kenakalan remaja seperti tawuran, prostitusi maupun narkoba membutuhkan perhatian yang sangat besar dunia pendidikan. Jangan sampai kasus-kasus yang pernah terjadi seperti kasus mesum, cabul, bahkan perkelahian anak SD yang sampai berujung kematian, sampai pada kasus tentang *bullying* yang terjadi pada anak-anak di sekolah terus terjadi, harus segera di-*stop*, ditindak, dan dicarikan solusi pemecahannya.

Adanya kenakalan dan perilaku menyimpang pada remaja, sudah sepantasnya menjadi perhatian pendidikan di Indonesia. Kerena telah kita ketahui bersama dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola sumber daya manusia terutama peserta didik dengan sebaik-baiknya, jangan sampai realitas sebagaimana diuraikan di atas terus dapat berkembang. Lembaga pendidikan harus benar-benar menjadi “kawah candra dimuka”, menjadi tempat pendadaran tempat yang memberikan pembinaan sikap

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

yang positif dan salah satunya dengan pembinaan sikap keagamaan melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun karakter pendidikan. Seluruh umat yang memeluk agama menyakini bahwa agama yang bersumber dari wahyu Tuhan itu, dalam bentuknya masing-masing memiliki komitmen yang tinggi dalam membentuk *akhlāq al-karīmah*. Melalui nilai-nilai agung yang terdapat di dalamnya, agama diyakini masih memiliki energi yang kuat untuk membangun kesadaran religius seseorang sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat positif yang ada di dalam dirinya.

Perilaku negatif masyarakat Indonesia yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan iman yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan agama di lembaga pendidikan. Untuk memperbaiki perilaku peserta didik perlu adanya kegiatan yang positif yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Pemerintah telah memberikan arahan di dalam Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan tentang jenis-jenis kegiatan pembinaan peserta didik mengenai pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan pembinaan peserta tersebut menjadi domain kerja dari manajemen peserta didik, yang mana manajemen peserta didik merupakan upaya untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah/mdrasah. Manajemen peserta didik berfungsi sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat baik dalam aspek kepribadian, sosial maupun intelektualnya.

MTs Al-Burhan merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat yang pluralis yang berada di kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Di tengah-tengah persaingan antar lembaga pendidikan sejenis, MTs Al-Burhan berupaya *fight* dengan lembaga pendidikan lainnya seperti SMPN dan MTsN. Upaya yang sangat berat harus dilalui untuk mengemban amanah membina dan mendidik peserta didik. Ikhtiyar dan semangat yang besar MTs Al-Burhan untuk mencetak generasi yang unggul dan berakhlakul karimah, dengan keadaan *input* yang beranekaragam kemampuan. MTs Al-Burhan berupaya berpelean membebaskan peserta didik dari kebodohan, keterbelakangan, keterbelengguan, kesesatan dan kemaksiatan. Jadi pendidikan benar-benar hadir sebagai lembaga yang mampu menolong

dan memberi jalan keluhuran bagi peserta didik sehingga benar-benar terjadi perubahan positif-konstruktif.

Dengan kondisi sumber daya yang ada, MTs Al-Burhan berupaya untuk mampu memberikan corak tersendiri bagi peserta didiknya dalam memberikan pembinaan keberagamaan. Untuk membentuk tingkah laku peserta didik serta akhlak yang mulia, MTs Al-Burhan setidaknya memberikan pembinaan dan pengajaran yang mengarah kepada perilaku terpuji perilaku yang islami. Dalam hal ini bukan hanya mengedepankan aspek kognitif peserta didik saja, melainkan aspek yang mendukung proses pembelajaran yang membentuk pribadi peserta didik yang berwawasan keagamaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas membawa penulis untuk meneliti tentang manajemen peserta didik dalam pembinaan perilaku keberagamaan di MTs Al-Burhan Watulimo. Fokus penelitian ini adalah bagaimana manajemen peserta didik dalam bidang pembinaan perilaku keberagamaan bagi peserta didik. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran proses manajemen peserta dalam bidang pembinaan perilaku keberagamaan dengan bentuk kegiatan-kegiatan pembinaan keberagamaan yang diperuntukkan untuk membentuk perilaku positif bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana fokus penelitian dalam pendahuluan diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan.³ Data yang diperoleh berupa data diskriptif, yaitu yang menggambarkan tentang pelaksanaan manajemen peserta didik dalam hal pembinaan perilaku keberagamaan yang ada di MTs Al-Burhan Watulimo. Teknis pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara yang utama dilakukan kepada kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, perwakilan guru dan perwakilan peserta didik. Sedang proses observasi penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti langsung mengamati tentang kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan peserta didik.

Analisa data dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak, artinya analisa

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 3.

data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Aktifitas analisis data dengan menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴ Maka hasil penelitaian ini akan menggambarkan proses pelaksanaan manajemen peserta didik dalam pembinaan perilaku keberagamaan serta usaha yang dilakukan oleh MTs Al-Burhan untuk membentuk perilaku positif peserta didik.

KAJIAN TEORI

Manajemen Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur inti kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang ada di sekolah/madrasah, karena tanpa adanya peserta didik di sekolah/madrasah kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidak akan berjalan. Dalam UU Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵ Peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan di sekolah/madrasah karena peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan ketrampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Untuk itu dibutuhkan manajemen peserta didik sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan dalam meraih keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan.

Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinuterhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran dengan efektif dan efisien.⁶ Pendapat lain menjelaskan bahwa Manajemen peserta didik adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk hingga akhir (tamat/lulus) dari lembaga pendidikan tersebut.⁷

Manajemen peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pendidikan di sekolah. Manajemen peserta didik bertujuan

⁴ Sugiono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 338.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 4

⁶ H.M Daryanto, *Administrasi Dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 138.

⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 141.

mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Ada tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah/madrasah.⁸ Dengan adanya manajemen peserta didik kegiatan-kegiatan bidang kesiswaan akan tertata dengan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah/madrasah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Peserta didik merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan karena merupakan sasaran utama dalam peningkatan kualitas pendidikan maka peserta didik perlu dikelola, dikembangkan, dan diberdayakan agar peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dan kegiatan di sekolah dengan baik, sampai peserta didik tersebut lulus dari sekolah.

Tahapan manajemen peserta didik meliputi: (1) Analisis kebutuhan peserta didik (2) Rekrutmen peserta didik (3) Seleksi peserta didik (4) Orientasi peserta didik (5) Penempatan peserta didik (6) Pembinaan dan pengembangan peserta didik (7) Pencatatan dan pelaporan (8) Kelulusan dan alumni.⁹

Pembinaan Peserta Didik

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia pembinaan memiliki arti usaha, tindakan, dan kegiatan yg dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik.¹⁰ Lebih detailnya pembinaan merupakan usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan ketrampilan para siswa, melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan,

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, Cet. 15 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 46.

⁹ Imam Machali and Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 190.

¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*).

Menurut Mangunhardjana, untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina.

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dimana dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan, sehingga lebih kesituasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat Didalam pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹¹

Pembinaan peserta didik merupakan bagian dari kegiatan yang berkaiatan dengan manajemen peserta didik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Mustari menjelaskan, pembinaan peserta didik adalah pembinaan layanan pada peserta didik baik di dalam maupun diluar jam pelajaran di kelas.¹² Lebih lanjut pembinaan peserta didik merupakan suatu bimbingan atau proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan ini guru mendorong peserta didik didorong untuk menciptakan kondisi yang sadar untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Artinya dengan adanya kegiatan pembinaan, secara sukarela peserta didik dapat melakukan segala bentuk tugas dan kewajibannya dengan penuh keikhlasan dan kesadaran tanpa harus adanya paksaan atau terpaksa melakukan pekerjaannya.

Pembinaan peserta didik memiliki peran dan nilai yang strategis, karena sasarannya adalah peserta didik yang masih mengalami tahap perkembangan baik fisik maupun psikis. Yang mana suatu periode tersebut ditandai dengan kondisi kejiwaan yang masih belum stabil, agresif, yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Maka, guna mengantisipasi kompleksitas permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan pembinaan peserta didik dengan professional yang di dalamnya mengandung berbagai macam nilai-nilai.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan dijelaskan bahwa

¹¹ A Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti Dan Metodenya* (Yogyakarta: Karnisius, 1986), 17.

¹² Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 112.

tujuan pembinaan untuk peserta didik adalah 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas. 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat. 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).¹³

Peserta didik merupakan sasaran utama dalam pendidikan di sekolah, maka peserta didik harus dipersiapkan dengan baik dari aspek akademik, non akademik, maupun sikap/mental spiritualnya agar bekal yang dimiliki peserta didik seimbang antara pendidikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan tingkah laku, budi pekerti, dan mental spiritualnya maka dalam suatu sekolah dibutuhkan pembinaan untuk para peserta didiknya yaitu melalui wadah kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan di sekolah untuk peserta didik.

Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan merupakan gabungan dua kata yang secara harfiah atau bahasa sama-sama memiliki makna yang berbeda dan mampu berdiri sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku memiliki makna tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁴ Sedangkan menurut Thaha, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh manusia, baik itu yang dapat diamati ataupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seseorang atau individu dengan lingkungannya.¹⁵

Perilaku dibedakan atas dua bentuk: 1) bentuk pasif, yaitu perilaku yang terjadi dalam diri manusia yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, seperti berpikir, pengetahuan dan sikap, dan 2) bentuk aktif, yakni perilaku yang dapat diamati secara langsung. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) faktor predisposisi (*predisposing factor*), yakni faktor pencetus timbulnya perilaku, seperti pikiran dan motivasi untuk berperilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, atau keyakinan, nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku, 2) faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*), yakni yang mendukung timbulnya perilaku sehingga motivasi atau pikiran menjadi kenyataan. Termasuk di dalamnya adalah lingkungan fisik

¹³ Permendiknas RI Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, pasal 1

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

¹⁵ M. Thaha, *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), 30.

dan sumber-sumber yang ada di keluarga dan masyarakat, dan 3) faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*), yakni faktor yang merupakan pembentukan perilaku yang berasal dari orang lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku seperti keluarga, teman, guru, atau mubaligh.¹⁶

Jadi perilaku merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak sebagai hasil kombinasi dari sikap, ketrampilan, pengetahuan hasil belajar dan pengaruh lingkungan atau sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan.

Keberagamaan dalam kamus besar bahas Indonesia bermakna perihal beragama, dan beragama memiliki tiga makna, yaitu 1) menganut (memeluk) agama, 2) beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama), 3) sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan.¹⁷ Jadi dalam konteks ini dapat disimpulkan keberagamaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan suatu keyakinan menganut agama dengan melakukan peribadatan yang taat dalam kehidupannya sehari-hari atau seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama islam (*ḥablun min Allāh dan ḥablun min al-annās*).

Keberagamaan atau disebut juga dengan religiusitas adalah suatu sistem nilai keberagamaan yang menggambarkan kesatuan pandangan antara kebenaran dan keyakinan agama, penghayatan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang terpantul ke dalam sikap dan perilaku seseorang.¹⁸ Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan akitvitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak nampak dan terjadi dalam hati seseorang. Sebab, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Keberagamaan dapat dikategorikan kedalam bentuk dimensi keyakinan/ iman, praktik agama (ritual), pengalaman rohaniah, pengetahuan agama dan tingkah laku (akhlak). Muhaimain menjelaskan tentang hal tersebut dengan

¹⁶ Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi, 2003), 16–17.

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

¹⁸ Masni Erika Firmiana, Meithya Rose Prasetya, and Rochimah Imawati, "Ketimpangan Religiusitas Dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat Di Jakarta Selatan," *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1, no. 4 (2012): 241, <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/80>.

lebih detail, dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan seseorang, berpegang teguh pada pandangan teologis/ketuhanan tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut, yang dalam Islam disebut *aqidah*, seperti yakin adanya Allah Yang Maha Esa. Dimensi praktik (ritual) mencakup perilaku pemujaan/penyembahan, ketaatan atau kepatuhan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap doktrin agama (teologi) yang dianutnya, dalam Islam disebut ibadah, seperti mendirikan shalat lima waktu. Dimensi pengalaman rohaniah, berisikan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam hubungan dengan kekuatan Tuhan/supranatural (pengalaman batin), seperti merasa tenang dan sejuk hatinya setelah shalat atau membaca al-Qur'an. Dimensi pengetahuan agama meliputi sejumlah pengetahuan minimal dan dasar yang harus dimiliki seseorang tentang agamanya, seperti pengetahuan tentang rukun Iman dan Islam. Dimensi pengalaman atau konsekuensi merupakan akibat dari dimensi-dimensi sebelumnya yang tampak dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari atau aktualisasi nilai-nilai agama yang sudah terintegralisasi pada berbagai aspek kehidupan, dalam Islam disebut dengan akhlak, seperti: perilaku *tawādu'*, jujur, *tasāmuḥ*, *ta'āwun*.¹⁹

Perilaku keberagamaan yang berarti kemampuan bertindak sebagai kombinasi dari aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan seseorang beragama sebagai hasil interaksi dirinya dengan ajaran agama yang dianut melalui proses belajar dalam keluarga, kampus, komunitas, dan masyarakat luas. Perilaku ini mencakup lima dimensi agama keyakinan/iman, ibadah ritual, pengalaman batin, pengetahuan agama dan pengamalan/ aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana fokus penelitian ini yang menitik beratkan pada bagaimana manajemen peserta didik dalam bidang pembinaan perilaku keberagamaan bagi peserta didik, atau membidik pada ruang lingkup atau kegiatan manajemen peserta didik pada tahapan pembinaan peserta didik yang dispesifikasikan pada perilaku keberagamaan. Adapun hasil temuan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 293–94.

Kegiatan Orientasi Peserta Didik

Bahwasannya orientasi merupakan kegiatan pembinaan peserta didik untuk mengenalkan secara mendalam lembaga pendidikannya dengan tujuan agar peserta didik mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolahnya, agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dan agar peserta didik siap menghadapi lingkungan yang baru baik secara fisik, mental dan emosional sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.²⁰

Kegiatan orientasi peserta didik juga dilaksanakan di MTs Al-Burhan, sebagai awal pengenalan peserta didik baru, sebagai pemantaban dan pendalaman bagi peserta didik yang lama. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembinaan peserta didik, artinya madrasah harus menyelenggarakan ini sebagai hak yang harus diterima oleh peserta didik, dan harus dikelola dengan baik sebagai bagian dari manajemen peserta didik.

Pembinaan perilaku keberagamaan di MTs Al-Burhan sudah dimuali sejak peserta didik baru dinyatakan diterima. Yang perlu kita ketahui bahwa peserta didik yang masuk atau input MTs Al-Burhan beranekaragam kualitas dan kemampuannya, bahkan ada dari anak putus sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga. Walau beranekaragam tersebut tidak menjadikan persoalan karena MTs Al-Burhan memiliki spirit dan keyakinan bahwa walau input beranekaragam kemampuannya tapi jika dikelola dengan proses yang bermutu akan menghasilkan output yang unggul dan berkualitas.²¹

Jika dicermati apa yang diambil oleh MTs Al-Burhan sebagai mana perihal diatas, memang keberadaan lembaga tersebut ingin menghadirkan pendidikan yang dibutuhkan masyarakat. Karena pada dasarnya pendidikan harus mampu membebaskan peserta didik dari kebodohan, keterbelengguan maupun kesesatan dan menolong ke arah yang lebih baik.

Pembinaan di awal peserta didik diterima tersebut berbentuk masa orientasi siswa atau MOS, namun konsep kegiatannya lebih mengarah kepada pembinaan keagamaan dengan meletakkan dasar-dasar agama atau ketauhidan, ibadah, akhlakul karimah, pembinaan karakter dan pengenalan madrasah. Dalam kegiatan tersebut diberlakukan atau diwajibkan juga untuk seluruh peserta didik, artinya bukan hanya untuk peserta didik baru saja tetapi juga peserta didik kelas di atasnya (kelas 8 dan kelas 9). Bertindak sebagai pembina dan pemberi materi adalah langsung bapak dan ibu guru dengan penjadwalan secara bergilir. Tujuan kegiatan tersebut supaya peserta didik memiliki dasar

²⁰ Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 112.

²¹ Dirangkum dari hasil wawancara dengan Kepala MTs Al-Burhan Watulimo

keagamaan Islam yang kuat tidak mudah tergoyahkan oleh keyakinan lain selain Islam. Dan mengajarkan akan ibadah yang menjadi kewajiban setiap muslim seperti sholat, puasa, zakat maupun ibadah-ibadah ghoiru mahdhoh lainnya.²²

Orientasi menjadi langkah awal yang harus dikelola sekolah/madrasah untuk dijadikan sebuah wadah kegiatan untuk melatakkkan dasar-dasar pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Pembinaan harus sejak dini diterapkan untuk menanamkan sikap dan sifat yang baik bagi peserta didik. Pembinaan keberagamaan juga harus diawali dengan meletakkan dasar-dasar keagamaan seperti ketauhidan dan ibadah amaliah sehari-hari.

Pembiasaan Ibadah

Dari hasil observasi dilapangan untuk pembiasaan beribadah di MTs Al-Burhan diberlakukan sholat dhuhur berjamaah yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan bapak/ibu guru serta staf administrasi. Hal ini untuk melatih sekaligus membekali peserta didik menjalankan kewajibannya yaitu sholat lima waktu, diwajibkan juga kepada bapak/ibu guru untuk memberikan contoh kepada peserta didik. Setelah sholat dhuhur diadakan kultum atau kuliah tujuh menit yang disampaikan oleh bapak-bapak guru secara bergantian setiap harinya.

Menurut Mulyasa pembiasaan yaitu hal yang dilakukan secara terjadwal. Seperti upacara bendera, senam, shalat jama'ah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.²³ Dalam keterangan lain bahwa pembiasaan adalah proses melatih keadaan jiwa seseorang dalam melakukan perbuatan secara konsisten untuk waktu yang lama sehingga memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam melakukannya tanpa adanya pertimbangan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.²⁴ Sedangkan Ibadah merupakan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diinginkan Allah.

Dengan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terjadwal dan berulang-ulang secara tidak langsung akan berpengaruh kepada perilaku dalam menjalankan ibadah dengan ringan, tulus dan ikhlas tanpa harus memaksa. Dengan pembiasaan menempatkan peserta didik sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat

²² Dirangkum dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala MTs Al-Burhan Bagian Kesiswaan dan perwakilan guru

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 168.

²⁴ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta," *Cendekia* 11, no. 1 (2013): 126.

dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting, maka dari itu usaha yang dilakukan oleh MTs Al-Burhan sangatlah cocok untuk mengatur dan mengelola peserta didik dengan membiasakan untuk shalat dhuhur berjamaah, ini merupakan suatu pembinaan keagamaan yang sangat baik yang harus dan terus dilestarikan.

Pembinaan *Qirāat al-Qur'an*

Dengan *input* MTs Al-Burhan yang beraneka ragam kualitas dan kemampuan, membaca Al-Qur'an menjadi perhatian yang serius bapak ibu guru MTs Al-Burhan. Meskipun pada saat penerimaan peserta didik baru telah diadakan test tentang baca tulis Al-Qur'an, untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dengan lebih mendalam maka dilakukanlah test lagi yang tujuannya untuk penggolongan tingkat kemampuan, sehingga mempermudah dalam proses pembinaan dan pembelajarannya. Mengapa ini menjadi salah satu perhatian yang serius ? karena bapak/ibu guru memiliki anggapan tidak elok jika profil lulusan MTs Al-Burhan tidak mampu untuk membaca Al-Qur'an, maka dari itu dengan bahu membahu seluruh komponen bekerja keras untuk membimbing anak-anak dalam membaca al-Qur'an. Mengelola ini memang tidak mudah, namun dengan metode pengelompokan yang berdasarkan atas kemampuan, hal ini akan mempermudah dan focus dalam proses pelaksanaannya. Penggolongan tersebut mulai dari tingkat iqro', al-Qur'an, tahsinul qiroah sampai pada tingkat tahfidul Qur'an. Pembinaan yang lebih diutamakan pada tingkat iqro' dan al-Qur'an. Pembelajaran bacaan iqro' menjadi dasar untuk membaca al-Qur'an. Sedangkan yang tingkat al-Qur'an fokus membenahi bacaan yang sesuai dengan kaidah yaitu ilmu tajwidnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum jam pembelajaran efektif dilaksanakan atau jam ke nol dan setelah shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan untuk tahsin dan tahfidul Qur'an dilaksanakan dengan penjadwalan khusus. Karena tidak banyak peserta didik yang mencapai level ini.²⁵

Informasi di atas dikuatkan dengan observasi bahwa kegiatan qiro'atul Qur'an di MTs Al-Burhan ini dilakukan setelah shalat dhuhur. Setelah rangkaian shalat dhuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum selesai, peserta didik secara teratur mengarah kekelompoknya masing-masing untuk melakukan kegiatan qiro'atul Qur'an dibawah bimbingan bapak dan ibu guru.

²⁵ Dirangkul dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala MTs Al-Burhan Bagian Kesiswaan, perwakilan guru dan perwakilan peserta didik

Dengan pengelompokan tersebut berarti bisa dijadikan sebuah acuan bahwa MTs Al-Burhan sangat memperhatikan keragaman peserta didik. Menurut Qomar keragaman peserta didik secara fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat, dan sebagainya menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk memperlakukan mereka secara beragam pula. Mereka tidak bisa dipaksa untuk melakukan hal yang sama.²⁶

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di dalamnya terdapat banyak petunjuk dan membacanya merupakan ibadah. Jadi sangat penting pembinaan untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sehingga dengan berbagai caranya madrasah harus mampu menciptakan peserta didik yang fasih dalam membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an mempunyai tujuan membentuk manusia yang berakhlak luhur, yang bersih perasaannya dan baik perilakunya. Al-Qur'an datang tidak lain membawa suatu manhaj akhlak yang sempurna yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan.²⁷

Daurah Ilmiyyah dan Islamiyyah

Pengetahuan yang didapat dalam proses pembelajaran di kelas mesti harus dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan keilmuan lainnya. Selain itu kegiatan diluar kelas juga dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dikelas. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan dan menunjang kegiatan belajar di kelas, sekolah/madrasah dapat memfasilitasi kegiatan tersebut atau peserta didik dapat mengikuti kegiatan tersebut diluar sekolah/madrasah.

Pedalaman dan penambahan keilmuan agama, MTs Al-Burhan membuat kegiatan dauroh ilmiyah dan Islamiyah yang dikemas dalam bentuk kegiatan pondok romadhon maupun kegiatan khusus. MTs Al-Burhan melaksanakan pondok romadhan selama satu minggu dan diakhiri dengan mabit atau bermalam di madrasah dan buka puasa bersama serta pengumpulan dan pembagian zakat fitrah. Dalam kegiatan tersebut disajikan materi-materi tentang keagamaan seperti, ketauhidan, tata-cara dan keutamaan ibadah (sholat, zakat, haji, shodakhoh dll), keutamaan ilmu, materi tentang akhlakul karimah, pergaulan sehari-hari maupun kiat-kiat menjadi sosok muslim dan muslimah yang sejati. Yang menjadi pemateri adalah bapak dan ibu guru yang ahli dibidangnya masing-masing. Sedangkan untuk kegiatan kusus kajian biasanya dilakukan

²⁶ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 146.

²⁷ Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta," 121.

satu kali dalam satu semester mengambil waktu khusus satu atau dua hari, ini untuk tambahan pengetahuan dan keilmuan keagamaan yang tidak diajarkan dalam kelas. Dan ada kalanya juga MTs Al-Burhan kedatangan tamu Syekh dari Arab Saudi dan juga memberikan tambahan wawasan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik dan bapak ibu guru.²⁸

Pembinaan Kedisiplinan dan Budi Pekerti

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan itu ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada semua makhluk Tuhan.²⁹

Selain pembinaan sebagaimana di atas, MTs Al-Burhan juga menerapkan pembinaan tentang kepribadian yang utuh dan budi pekerti yang luhur dengan kedisiplinan untuk mematuhi tata tertib sekolah, tata krama dalam kehidupan madrasah, seperti mengucap salam bila masuk kelas dan kantor dan apabila bertemu dengan bapak/ibu guru atau dengan teman lainnya, dan sikap hormat terhadap guru, orang tua, sesama teman, dan lingkungan masyarakat. Dan untuk pengelolaan kegiatan pembinaan keagamaan sehari-hari bapak kepala madrasah mempercayakan kepada wakil kepala madrasah bidang kesiswaan yang dibantu oleh ustadz pengabdian dari Ma'had Aly Imam Syafi'i (MAIS) Cilacap untuk mengaturnya. Dan tentunya melibatkan seluruh komponen yang ada di MTs Al-Burhan.³⁰

Seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai kondisi yang ada di masyarakat, proses pendidikan tidak cukup hanya transfer pengetahuan, namun juga harus diimbangi dengan pembinaan-pembinaan dan melatih diri peserta didik untuk terbiasa dengan kebiasaan yang baik, sehingga akan muncul karakter yang baik juga pada diri peserta didik. Proses pendidikan dengan melatih peserta didik harus semakin dikembangkan dimulai dari hal terkecil yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam melatih peserta didik, guru dan komponen sekolah/madrasah harus hadir sebagai pembina, pelatih dan sekaligus contoh. Jangan dibiarkan peserta didik melakukan sesuatu tanpa pengawasan.

²⁸ Dirangkum dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala MTs Al-Burhan Bagian Kesiswaan dan perwakilan guru

²⁹ Zuhri, 118.

³⁰ Dirangkum dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala MTs Al-Burhan Bagian Kesiswaan dan perwakilan guru

Kepala madrasah sebagai pimpinan memiliki tanggung jawab besar dalam pembinaan peserta didik, sehingga harus benar-benar mengelola setiap kegiatan di madrasah dengan baik dan maksimal. Menjadikan peserta didik sebagai dasar atau inti dari setiap kegiatan dan memberikan fasilitas yang terbaik untuk peserta didik. Seirama dengan itu Qomar menyampaikan bahwa peserta didik hendaknya diberikan peran yang lebih aktif lagi dalam berbagai kegiatan sekolah. Mereka bukan saja sebagai peserta, tetapi juga penggagas pelaksanaan suatu kegiatan.³¹

PENUTUP

Manajemen peserta didik merupakan upaya pengelolaan peserta didik mulai dari masuk sampai peserta didik menyelesaikan studi. Peserta didik harus dikelola dengan sebaik-baiknya karena menjadi inti dari pelaksanaan proses pembelajaran di madrasah. Madrasah menciptakan kegiatan untuk peserta didik dan sekaligus memberi fasilitas untuk menunjang proses pendidikan dan pembelajarannya. Salah satu ruang lingkup kerja manajemen peserta didik adalah pembinaan peserta didik. Pembinaan peserta didik dapat berupa pembinaan perilaku keberagamaan, yang tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keberagamaan yang dapat ditampilkan dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Hal ini untuk membekali, mengembangkan, memantapkan dan menyiapkan peserta didik untuk masa depannya yang lebih baik. Di MTs Al-Burhan bentuk-bentuk pembinaan keberagamaannya melalui kegiatan orientasi peserta didik, pembiasaan ibadah, qiro'atul Qur'an, dauroh ilmiah dan islamiyah, dan pembinaan kedisiplinan dan budi pekerti. Kesemua kegiatan itu dikelola untuk membina peserta didik dalam rangka memberikan bekal dan membentuk perilaku peserta didik yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai keberagamaan. Pembinaan perilaku keberagamaan menjadi tanggungjawab seluruh komponen yang ada di madrasah dengan pengelolaannya di bawah koordinator wakil kepala madrasah bidang kesiswaan.

³¹ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 146.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, H.M. *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Firmiana, Masni Erika, Meithya Rose Prasetya, and Rochimah Imawati. "Ketimpangan Religiusitas Dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat Di Jakarta Selatan." *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1, no. 4 (2012): 239–45.
- Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management; Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Mandrasah Di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan: Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta: Karnisius, 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Cet. 15. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sugiono. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Thaha, M. *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali, 1998.
- Walgito. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta." *Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 11, no. 1 (2013): 113–29.

Rujukan lainnya:

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Permendiknas RI Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Jawa Pos online, <http://www.jawapos.com/>

Detik.com, <https://health.detik.com/>